

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 6 Tanah Laut

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tanah Laut merupakan salah satu sekolah yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sama dengan sekolah menengah pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di MTsN 6 Tanah Laut ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. A. Yani KM. 1 Desa Kintapura, Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. MTs Negeri 6 Tanah Laut didirikan pada tahun 1992.

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadi madrasah unggulan yang melahirkan insan berilmu dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang bertaqwa dan berakhlak karimah.
- 2) Mewujudkan manusia berilmu dan mampu mengamalkan ilmunya serta sanggup bermasyarakat dengan baik.
- 3) Membentuk kadar bangsa yang berkualitas dalam ilmu dan teknologi.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MTs Negeri 6 Tanah Laut sudah cukup baik dan memadai terutama ruang belajar yang mana pada tahun 2020 dicat

dengan warna biru yang berarti lebih menggambarkan sekolah tingkat pertama karena sebelumnya masih berwarna hijau.

Berbagai fasilitas yang dimiliki MTs Negeri 6 Tanah Laut untuk menunjang kegiatan belajar fasilitas tersebut adalah :

Tabel 4.1 Fasilitas MTs Negeri 6 Tanah Laut

No.	Jenis	Jumlah
1	Ruang belajar	11
2	Perpustakaan	1
3	Ruang kepala madrasah dan wakil kepala madrasah	1
4	Ruangan staf tata usaha	2
5	Ruang guru	1
6	Ruang BK	1
7	Ruang OSIM	1
8	UKS (Unit Kesehatan Sekolah)	1
9	Koperasi	1
10	Aula	1
11	Lapangan olahraga	1
12	WC Guru dan Siswa	6
13	Kantin	1
14	Tempat cuci tangan	9

Ruang BK di MTs Negeri 6 Tanah Laut terletak di pojok kiri ruang guru apabila dari pintu masuk dan bersebelahan dengan ruangan tata usaha. Walau satu

ruangan dengan ruang guru, ruang BK ini diberi pembatas yang terbuat dari dinding kaca dan berwarna gelap. Di ruangan tersebut terdapat beberapa kursi untuk guru BK dan siswa serta satu buah meja juga 1 kursi panjang untuk digunakan jika ada siswa ingin konseling.

3. Keadaan Peserta Didik

Keadaan peserta didik di MTs Negeri 6 Tanah Laut dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik

1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin			
Laki-laki	Perempuan		Total
185	171		356
2. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Usia			
Usia	L	P	.Total
<6 Tahun	0	0	0
6-12 Tahun	16	11	27
13-15 Tahun	160	148	308
16-20 Tahun	9	12	21
>20 Tahun	0	0	0
Total	185	171	356
3. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan			
Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	78	71	149

Tingkat 8	50	45	95
Tingkat 9	57	55	112
Total	185	171	356

Sumber: Staf TU MTs Negeri 6 Tanah Laut

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 5 Oktober s/d 4 Desember 2022. Sebelum dilakukan pengambilan data di MTs Negeri 6 Tanah Laut, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap angket yang akan digunakan sebagai soal *pretest-posttest*, angket yang digunakan adalah milik Muhlisin (2019) dan juga hasil modifikasi dari peneliti sendiri. Uji coba dilakukan pada tanggal 30/09/2022 melalui *google form* pada sebagian siswa MTsN 1 Banjarmasin dan sebagian mahasiswa di Banjarmasin dengan jumlah 100 responden. Uji coba dilakukan bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari angket tersebut.

Dari 52 item yang diuji terdapat 47 item valid dan 5 item yang tidak valid yakni pada nomor 1, 23, 31, 35, dan 39 dikarenakan r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $n = 100$ yaitu 0,195, dan diperoleh hasil pertimbangan nilai r sebesar 0.892 dengan demikian dapat disimpulkan instrumen angket prokrastinasi akademik tersebut reliabel. Pengujian dilakukan dengan *product moment* untuk validitas dan *Alpha cronbach* untuk reliabilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Pada tanggal 10 Oktober 2022 peneliti menyerahkan surat izin penelitian ke pihak sekolah, pada tanggal 11 Oktober peneliti kembali ke sekolah untuk diberikan arahan oleh guru BK yang bersangkutan. Pada tanggal 12 Oktober peneliti mulai

melakukan pengumpulan data yakni dengan wawancara dengan guru BK kemudian diberi arahan. Pada tanggal 13 s/d 14 Oktober peneliti melakukan penyebaran angket kepada siswa kelas VIIIA-C dengan populasi siswa sebanyak 95 siswa. Hasil dari penyebaran angket tersebut didapat 17 siswa berkategori tinggi, 77 siswa kategori sedang dan 1 siswa kategori rendah, dari sini peneliti menjadikan siswa sebagai sampel dan akan diberikan layanan bimbingan kelompok. Namun sebelum dilakukan bimbingan kelompok, peneliti menanyakan kesediaan siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah semua bersedia peneliti dan siswa menentukan jadwal pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan siswa dan akan melakukan pertemuan di perpustakaan.

1. Deskripsi Tingkat Prokrastinasi Akademik Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling*

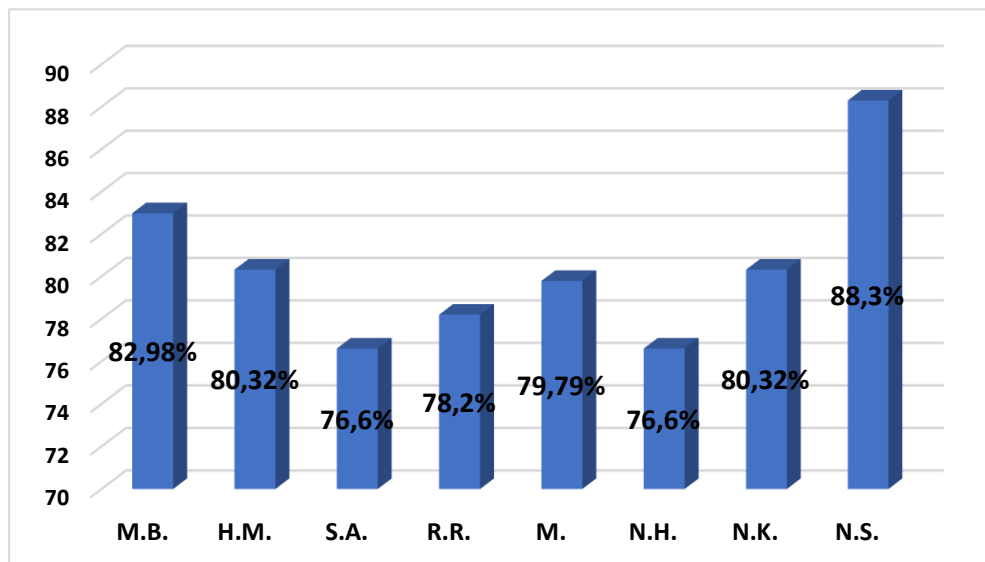
Mengacu pada tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui tingkat prokrastinasi akademik siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* maka akan disajikan hasil *pretest* terlebih dahulu. Berikut ini gambaran hasil *pretest* siswa kelas VIII:

Tabel 4.3 Hasil *Pretest* Prokrastinasi Akademik Siswa

No.	Nama	Kelas	Skor <i>Pretest</i>	Persentase	Kategori
1	M.B.	VIII A	156	82, 98 %	Tinggi
2	H.M.	VIII A	151	80, 32 %	Tinggi
3	S.A.	VIII A	144	76, 6 %	Tinggi
4	R.R.	VIII A	147	78, 2 %	Tinggi
5	M.	VIII A	150	79, 79 %	Tinggi
6	N.H.	VIII A	144	76, 6 %	Tinggi
7	N.K.	VIII A	151	80, 32 %	Tinggi
8	N.S.	VIII A	166	88, 3 %	Tinggi
Total			1209		

Rata-rata	151.125	80.39%	
-----------	---------	--------	--

Gambar 4.1 Hasil *Pretest* Prokrastinasi Akademik Siswa



Berdasarkan dari tabel 4.3 dan gambar 4.1 di atas hasil skor skala prokrastinasi akademik sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 151,124 dan persentase sebesar 80,39%. Dari data tersebut langkah selanjutnya peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* kepada 8 sampel yang sudah didapat dari hasil angket. Guna mengetahui lebih rinci gambaran tingkat prokrastinasi akademik siswa, berikut disajikan dalam bentuk hasil tiap aspek perilaku asertif.

Tabel 4.4 Persentase *Pretest* Tiap Indikator

No.	Indikator	Persentase
1	Penundaan terhadap tugas	83.13%
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	74.34%
3	Kesenjangan waktu	84.90%

4	Melakukan aktivitas lain	80.69%
---	--------------------------	--------

Pada tabel di atas terdapat empat indikator yang mencakup perilaku prokrastinasi akademik siswa. Pada aspek penundaan terhadap tugas didapat hasil keseluruhan dari siswa yakni 83,13%. Aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas terdapat 74,34%. Aspek kesenjangan waktu diperoleh 84,09%. Dan terakhir aspek melakukan aktivitas lain didapat hasil 80,69%.

Selanjutnya layanan bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan.

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Bimbingan Kelompok

No.	Kegiatan	Topik dan Judul Cerita	Waktu
1	Pertemuan 1 Senin, 17 Oktober 2022	Mengenal prokrastinasi akademik Cerita tentang “Monyet dan Prokrastinasi” ¹	45 menit
2	Pertemuan 2 Rabu, 19 Oktober 2022	Faktor-faktor Prokrastinasi Akademik Cerita tentang “Belalang dan Semut” ²	45 menit
3	Pertemuan 3 Senin, 24 Oktober 2022	Ciri-ciri Prokrastinasi Akademik Cerita tentang “Antara <i>Game Online</i> dan Prokrastinasi Akademik” ³	45 menit
4	Pertemuan 4 Rabu, 26 Oktober 2022	Konsekuensi Negatif Prokrastinasi Akademik dan cerita tentang “Akibat Menunda-Nunda” ⁴	45 menit

¹Nesri Baidani, “Monyet dan Prokrastinasi” <https://www.ibuprofesional.com/post/monyet-dan-prokrastinasi>

²Aistijournals, <https://www.aistijournals.com/2021/04/kumpulan-cerpen-anakanak-sekolah-dasar.html>

³Insan Fazrul, “6 Contoh Cerpen Pengalaman Pribadi yang Singkat dan Menarik” <https://www.99.co/blog/indonesia/contoh-cerpenpengalaman-singkat/>

⁴Taramelia, “Cerita untuk Anak – Akibat Suka Menunda-nunda” <http://rendrautomoblogspot.com/2015/10/cerita-untuk-anak-akibat-suka-menunda.html>

Adapun tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* adalah sebagai berikut.

a. Pembentukan

Pada langkah ini peneliti menjelaskan pengertian dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok, pada langkah ini juga merupakan langkah pengenalan. Selain itu peneliti juga akan menjelaskan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok ini terdapat berbagai macam asas salah satunya ialah asas kerahasiaan, keterbukaan dan kenormatifan. Selanjutnya peneliti juga mencoba untuk membangun kebersamaan antar kelompok dengan cara memberikan permainan (*ice breaking*) kepada anggota kelompok agar suasana menjadi hangat dan semakin akrab.

b. Peralihan

Pada langkah ini peneliti menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Kemudian peneliti selaku pemimpin kelompok menanyakan tentang kesiapan anggota untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada langkah ini pemimpin kelompok membantu anggotanya untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan ketidaksabaran yang timbul. Pemimpin kelompok juga memberitahukan bahwa dalam kegiatan bimbingan ini diharapkan kepada masing-masing anggota untuk mengutarakan permasalahannya, dan diperlukan kesukarelaan serta keterbukaan dalam kegiatan. Selain dari pada itu anggota kelompok juga diharapkan terlibat aktif dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya. Tujuan dari langkah ini adalah

terbebasnya anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

c. Kegiatan

Langkah ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari bimbingan kelompok. Memasuki langkah kegiatan siswa kelas VIII yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* masing-masing dari mereka diberikan kesempatan untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Akan tetapi sebelum mereka mengemukakan permasalahannya peneliti selaku pemimpin kelompok memberikan topik kepada masing-masing anggota agar topik yang diberikan oleh pimpinan bisa diselesaikan secara bersama-sama. Misalkan topik yang dibahas adalah pengertian prokrastinasi akademik. Setiap siswa mengemukakan permasalahan yang menjadi topik permasalahan dalam materi pengertian prokrastinasi akademik. Contohnya menjelaskan prokrastinasi akademik itu apa, dan apa yang diketahui tentang perilaku tersebut. Kemudian setiap anggota memberikan masukan mengenai permasalahan tersebut secara bergantian, dan membahas topik tersebut secara lebih mendalam.

Setelah penyajian pembahasan selesai peneliti memberikan cerita yang relevan dengan prokrastinasi akademik, guna diambil pelajaran dan mampu menghindari perilaku penundaan yang terkandung di dalam cerita tersebut. Setelah cerita selesai peneliti menanyakan kepada anggota mengenai pesan apa yang ada di dalam cerita tersebut, kemudian mendiskusikan seharusnya kita seperti apa ketika prokrastinasi akademik itu dirasa lalu anggota menjawab sesuai dengan materi dan cerita yang sudah disampaikan oleh peneliti. Selanjutnya para anggota

juga diminta memberi kritik dan saran terhadap bagaimana penyampaian materi dan cerita dari peneliti.

d. Pengakhiran

Pada tahap ini peneliti dan anggota kelompok mengemukakan hasil dari kegiatan yang sudah dibahas, mengenai perilaku yang terkandung di dalam cerita dan apa yang bisa kita dapatkan dalam cerita, selanjutnya mengambil simpulan mengenai hal-hal yang menjadi permasalahan dalam topik yang dibahas. Kemudian para anggota kelompok membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan bimbingan lanjutan.

Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan sama di setiap pertemuan, tetapi dengan topik pembahasan yang berbeda namun tetap dengan masalah yang sama. Selanjutnya setelah pemberian *treatment* selesai dilakukan sebanyak 4X pertemuan peneliti langsung membagikan angket kembali untuk mendapatkan hasil *posttest*.

Sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada Guru Bk dan siswa untuk dijadikan sebagai data penunjang penelitian ini.

Hasil wawancara dari salah satu siswa kelas VIII

Hal yang membuat saya sering menunda-nunda tugas itu seperti bad mood, tidak suka dengan mata pelajarannya ataupun kadang tidak mengerti sama pelajarannya. Sehingga, kalau dikasih tugas sering mengerjakannya didalam kelas sebelum pelajaran dimulai.⁵

⁵ Siswa kelas VIII, Wawancara mengenai prokrastinasi akademik dalam pengelolaan waktu belajar, (Depan perpustakaan: MTs Negeri 6 Tanah Laut, 12 Oktober 2022)

Hasil wawancara dengan guru BK kelas di MTs Negeri 6 Tanah Laut juga mengatakan bahwa:

Memang hal itu masih banyak terjadi di MTs Negeri 6 Tanah Laut terutama pada kelas VIII, dan yang sangat nampak adalah ketika waktu pengumpulan tugas atau pekerjaan rumah masih ada siswa yang tidak selesai bahkan tidak mengumpulkan tugasnya. Tidak jarang juga diantara mereka yang menolak ketika guru memberi pekerjaan rumah, tugas hafalan yang tidak hafal pada waktu yang telah ditetapkan. Kurangnya semangat belajar karena siswa merasa jenuh terhadap metode pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa bosan. Faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi juga karena siswa suka mengulur-ngulur waktu dalam mengerjakan tugas yang sebenarnya segera selesai jika langsung dikerjakan. Selain itu, siswa cenderung bermain gadget hingga lupa dengan tugas sekolah. Biasanya yang kami lakukan adalah memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan tugas yang belum selesai atau melancarkan tugas berupa hafalan. Misalnya, siswa diberi waktu 1 minggu untuk menghafal lalu pada saat waktu yang ditetapkan siswa tersebut belum lancar dengan hafalannya maka guru mata pelajaran memberikan tambahan waktu 1 minggu lagi untuk siswa melancarkan *hafalannya*.⁶

Selanjutnya peneliti membentuk kelompok dengan melihat hasil angket dan rekomendasi guru BK mengenai siswa-siswa yang tingkat prokrastinasi akademiknya tinggi. Hasil menunjukkan dari kelas VIIIA-C ada 17 orang siswa yang tingkat prokrastinasinya tinggi, mereka adalah NS, AS, MB, HM, NK, M, AA, RR, MK, SA, NH, SNJA, SR, MF, AF, AZ, dan M. Selanjutnya peneliti mendiskusikan hasil tersebut ke guru BK apakah hasil tersebut memang benar adanya prokrastinasi tinggi pada 17 siswa yang telah disebutkan sebelumnya. Guru BK membenarkan bahwa 17 siswa tersebut memang memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi. Kemudian agar memudahkan peneliti mengatur jadwal layanan, guru BK mengarahkan untuk menjadikan anggota kelompok dari kelas VIII A saja

⁶Darmini, Wawancara Guru BK (Ruang BK: MTs Negeri 6 Tanah Laut, 12 Oktober 2022)

karena 11 dari 17 siswa terdapat di kelas VIII A. Setelah itu peneliti ke kelas VIII A menanyakan kesediaan siswa untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok secara sukarela. Terdapat 8 orang siswa yang bersedia yaitu, MB, NS, HM, NK, M, RR, SA, NH. Hal ini sesuai dengan teori mengenai jumlah anggota kelompok dari Tohirin agar anggota kelompok menjadi efektif berjumlah 4-12 orang. Dari sinilah didapat hasil akhir dari sampel untuk dilakukan layanan bimbingan kelompok.

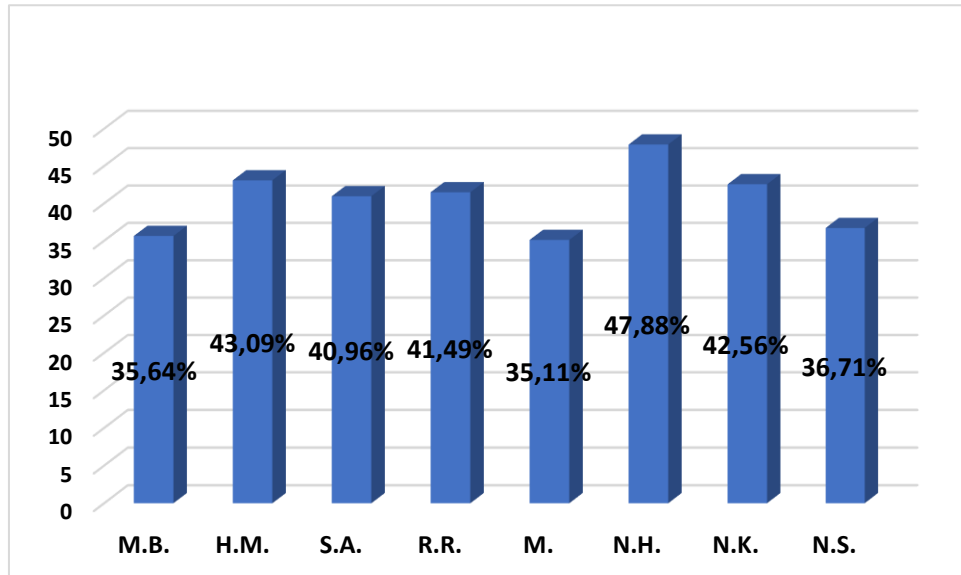
2. Deskripsi Tingkat Prokrastinasi Akademik Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling*

Hasil *posttest* prokrastinasi akademik siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil *Posttest* Prokrastinasi Akademik Siswa

No.	Nama	Kelas	Skor <i>Posttest</i>	Persentase	Kategori
1	M.B.	VIII A	67	35.64%	RENDAH
2	H.M.	VIII A	81	43.09%	RENDAH
3	S.A.	VIII A	77	40.96%	RENDAH
4	R.R.	VIII A	78	41.49%	RENDAH
5	M.	VIII A	66	35.11%	RENDAH
6	N.H.	VIII A	90	47.88%	RENDAH
7	N.K.	VIII A	80	42.56%	RENDAH
8	N.S.	VIII A	69	36.71%	RENDAH
Total			608	40.43%	
Rata-rata			76		

Gambar 4.2 Hasil *Posttest* Prokrastinasi Akademik Siswa



Data hasil angket menunjukkan adanya perubahan yang dilakukan oleh siswa hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 dan gambar 4.2 dengan nilai rata-rata *posttest* 76 dan persentase 40,43% dibandingkan dengan nilai rata-rata *pretest* 151,125. Berikut ini adalah rincian hasil persentase *posttest* tiap aspek:

Tabel 4.7 Persentase *Posttest* Tiap Indikator

No.	Indikator	Persentase
1	Penundaan terhadap tugas	40,00%
2	Keterlambatan dalam mengerjakan tugas	42,86%
3	Kesenjangan waktu	34,64%
4	Melakukan aktivitas lain	41,48%

Pada tabel di atas terdapat empat indikator yang mencakup perilaku prokrastinasi akademik siswa. Pada aspek penundaan terhadap tugas didapat hasil keseluruhan dari siswa yakni 40,00%. Aspek keterlambatan dalam mengerjakan

tugas terdapat 42,86%. Aspek kesenjangan waktu diperoleh 34,64%. Dan terakhir aspek melakukan aktivitas lain didapat hasil 41,48%.

3. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling* untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik

Selanjutnya mengacu pada tujuan penelitian yang ketiga yakni untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* maka digunakan uji *paired t-test*. Sebelum menganalisis data ketahap uji *paired t-test*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisisnya, yaitu uji normalitas dan homogentias sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan rumus *kolmogorov smirnov*, yang mana analisisnya menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan tujuan mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Di bawah ini adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0.257	8	0.129	0.875	8	0.167
Posttest	0.178	8	.200*	0.928	8	0.501

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden kurang dari 30 dan diperoleh hasil pengujian normalitas sebagai berikut:

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Pada kelompok *pretest* signifikansi $0,167 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Pada kelompok *posttest* signifikansi $0,501 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Pada pengambilan keputusan dalam uji normalitas nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian dalam hal ini adalah hasil *pretest* dan *posttest* dinyatakan telah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara *pretest* dan *posttest*. Pengujian ini menggunakan rumus *levене statistic* dengan asumsi jika nilai $\text{sig} > 0,05$ berarti data tersebut berdistribusi homogen. Di bawah ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Pre-post	Based on Mean	0.450	1	14	0.513
	Based on Median	0.298	1	14	0.594
	Based on Median and with adjusted df	0.298	1	14.000	0.594
	Based on trimmed mean	0.519	1	14	0.483

Berdasarkan tabel di atas nilai $\text{sig} 0,513$ yang artinya $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut adalah homogen.

c. Uji *Paired T-Test*

Uji ini dilakukan dengan menguji *paired t-test* hal ini guna menentukan apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel bebas (sampel yang sama namun mempunyai dua data). Berikut ini adalah pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti:

Ha: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Tanah Laut

Ho: Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* tidak efektif untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Tanah Laut.

Kriteria pengujian yang digunakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi Ho ditolak dan Ha diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi Ho diterima Ha ditolak. Berikut hasil uji t-test:

Tabel 4.10 Hasil Uji T

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST – POSTTEST	75.12500	13.85061	4.89693	63.54560	86.70440	15.341	7	0.000

Dengan demikian $t_{hitung} > t_{table}$ ($15,341 > 2,447$) atau $sig < 0,05$ sehingga Ho ditolak dan Ha diterima artinya variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang

bermakna terhadap perlakuan yang diberikan sehingga prokrastinasi akademik siswa menurun setelah adanya layanan bimbingan kelompok dengan *storytelling* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Tanah Laut.

Simpulan yang dapat diperoleh dari uji t ini adalah bahwa teknik *storytelling* efektif mengurangi perilaku prokrastinasi akademik secara umum baik aspek penundaan terhadap tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

C. Pembahasan

Pada subbab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di Mts Negeri 6 Tanah Laut. Mengacu pada tujuan penelitian, maka akan dibahas secara lebih rinci gambaran prokrastinasi akademik siswa sebelum dan setelah diberikan layanan yang kemudian dikaitkan dengan teori.

1. Deskripsi Tingkat Prokrastinasi Akademik Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling*

Siswa yang dijadikan sampel penelitian diminta untuk mengisi angket, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Ini berarti bahwa mereka masih menunda atau gagal menyelesaikan tugas mereka, membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkannya, tidak merencanakan dengan baik untuk memperhitungkan berapa banyak waktu yang

mereka miliki untuk menyelesaikan tugas mereka, siswa mengalami kesulitan memenuhi tenggat waktu pengumpulan dari guru, dan mereka sering melakukan kegiatan lain yang menghibur dan menyenangkan, yang menyebabkan mereka lalai dalam memenuhi target belajar.

Kemajuan akademik dapat lumpuh akibat penundaan. Penundaan akademik juga berdampak negatif pada prestasi akademik karena memberikan tekanan pada siswa untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah ditugaskan. Prokrastinasi akademik siswa dipengaruhi oleh rasa jenuh pada saat belajar di sekolah. Rasa jenuh tersebutlah yang menyebabkan siswa melakukan prokrastinasi akademik. Rasa jenuh tersebut disebabkan kurangnya motivasi belajar pada diri siswa. Hal tersebut terjadi karena kurang efektifnya cara guru mengajar di kelas sehingga menyebabkan kejenuhan pada siswa. Rasa jenuh tersebut yang mendorong siswa melakukan prokrastinasi akademik di sekolah. Hal ini terjadi pada beberapa siswa kelas VIII yang sudah dilakukan wawancara terbuka, ketika peneliti menanyakan tentang penundaan terhadap tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, dan pengelolaan waktu dalam akademik.

Seharusnya siswa mampu menghindari penundaan dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas akademik, mengelola waktu untuk mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas akademik, memiliki perencanaan yang baik dalam memperhitungkan waktu yang dimiliki dalam mengerjakan tugas, mampu memenuhi batas waktu pengumpulan yang telah diberikan guru dan lebih mengutamakan menyelesaikan tugas akademik dahulu daripada melakukan aktivitas lain yang membuat siswa lalai dalam memenuhi target akademik.

Sehingga dengan begitu siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa guna mencapai hasil belajar yang baik.

Skor tiap aspek indikator sebelum adanya layanan menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh pada aspek penundaan terhadap tugas sebanyak 83,13%, dan pada aspek kesenjangan waktu antara rencana kinerja aktual sebanyak 84,09%.

Oleh sebab itu untuk menangani permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* yang mana teknik tersebut cocok digunakan dengan permasalahan-permasalahan belajar yang ada pada siswa kelas VIII MTs Negeri 6 Tanah Laut, selain itu juga bertujuan untuk menganalisis keefektifan dari layanan bimbingan tersebut.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada individu yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan secara berkelompok yang di dalamnya terjadi interaksi saling tukar pendapat, pengalaman, saran dan sebagainya.⁷ Pada pengertian bimbingan kelompok tersebut peneliti memberikan informasi kepada siswa berupa informasi bidang belajar mengenai prokrastinasi akademik yang harus dihindari dalam hal akademik. Dalam pelayanan bimbingan peneliti menggunakan teknik *storytelling*. *Storytelling* merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang,

⁷Dosi Juliawati, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa", *Jurnal Internasional Guidance and Counseling Conference*, 2014, h. 37

pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik.⁸ Teknik ini peneliti terapkan sebagai pemimpin kelompok agar siswa dapat mengambil hal baik dari cerita yang diceritakan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan teknik *storytelling* di sini peneliti menggunakan cerita yang berkaitan dengan prokrastinasi sesuai dengan pembahasan pada saat pemberian layanan, para siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran bahwa prokrastinasi akademik harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Deskripsi Tingkat Prokrastinasi Akademik Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling*

Dari hasil pembagian angket *posttest* peneliti melihat adanya perubahan perilaku siswa, setelah mendapatkan *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*. Hasil dari penyebaran angket *posttest* yang dilakukan kepada para sampel, terdapat penurunan prokrastinasi akademik siswa yang awalnya masih tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* dan juga kegiatan belajar siswa.

Skor tiap aspek indikator sebelum adanya layanan menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh pada aspek penundaan terhadap tugas sebanyak 83,13%, dan pada aspek kesenjangan waktu antara rencana kinerja aktual sebanyak 84,09%.

Prokrastinasi akademik siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* berada pada kriteria yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dari delapan siswa yang mendapatkan perlakuan diperoleh data seluruhnya dengan prokrastinasi akademik berada di tingkat rendah.

⁸Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), h. 8.

Terdapat selisih yang cukup jauh terhadap penurunan tingkat prokrastinasi akademik siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil persentase sebelum diberikan layanan termasuk pada kategori tinggi dengan rincian, 82,98%, 80,32%, 76,6%, 78,2%, 79,79%, 76,6%, 80,32%, dan 88,3%. Sedangkan hasil setelah diberikan layanan berada pada kategori rendah semua dengan rincian 35,64%, 43,09%, 40,96%, 41,49%, 35,11%, 47,88%, 42,56%, dan 36,71%. dengan nilai rata-rata *pretest* 152,125 dan *posttest* 76.

Penurunan terendah setelah diberikan layanan dialami oleh M dan MB, keduanya siswa kelas VIII A yang hasilnya sesuai dengan pengamatan selama proses pemberian layanan dan sesudahnya. Hal itu dikarenakan dari awal pertemuan siswa menunjukkan sikap semangat, aktif berpendapat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok daripada siswa yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik.

Penurunan terendah kedua dialami oleh NS dan SA siswa kelas VIIIA di mana siswa tersebut juga menunjukkan kesungguhan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sehingga memperoleh hasil yang baik. Selanjutnya disusul penurunan yang masuk kategori rendah sama-sama dialami oleh RR, NK, HM, dan NH siswa kelas VIII A. Penurunan pada keempat siswa ini sesuai dengan perilaku yang nampak selama pemberian layanan dan setelahnya. Hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang serius dalam mengikuti kegiatan dibandingkan dari siswa yang paling rendah tingkat prokrastinasinya.

Berdasarkan hasil perhitungan data berupa analisis deskriptif persentase sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* serta hasil pengamatan selama proses pemberian dan kebiasaan belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa persentase prokrastinasi akademik siswa lebih rendah setelah diberikan perlakuan dari sebelum adanya perlakuan. Selain itu, pengujian hipotesis dan uji t menunjukkan hasil yang sama bahwa layanan ini berpengaruh dalam mengurangi prokrastinasi akademik di MTs Negeri 6 Tanah Laut.

3. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Storytelling*

Berdasarkan dari data yang diperoleh dan dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* efektif digunakan untuk mengurangi prokrastinasi akademik siswa kelas VIII yang masih tinggi di MTs Negeri 6 Tanah Laut. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan siswa dalam mendengarkan cerita yang diberikan saat proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*. Selain itu, siswa juga mampu mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan peneliti dalam pemberian layanan tersebut.

Kemampuan siswa dalam mendengarkan cerita yang disampaikan saat proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling* menjadi lebih terasah dikarenakan adanya dinamika dalam bimbingan kelompok. Yang mana dalam bimbingan kelompok siswa diajak untuk lebih aktif untuk bertukar pendapat dan mendapatkan pengarahan positif dari pemimpin kelompok.

Peneliti sebagai pemimpin kelompok bertugas untuk aktif mengembangkan dinamika kelompok, agar terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban di antara para anggota dan pemimpin, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, berkembangnya usaha antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok, terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berpartisipasi dengan aktif selama proses bimbingan kelompok.⁹ Contohnya mampu dalam mendengarkan dan memahami materi juga cerita yang disampaikan peneliti dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*.

Selanjutnya, keampuan siswa dalam mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan peneliti dalam bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif remaja dari Piaget (dalam Papalia dan Olds, 2001), mengemukakan bahwa masa remaja terjadi dengan kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensinya dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.¹⁰ Sesuai dengan temuan penelitian di lapangan yang mana siswa mampu mengambil pelajaran dari

⁹Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) h. 164.

¹⁰ Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Prenadamedia, 2011) h. 232.

cerita yang disampaikan peneliti dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*.